

SKRIPSI

MENANDA TUBUH BILUR BERDEBU



Oleh:

Febby Nursyahvira

NIM: 1911842011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

SKRIPSI

MENANDA TUBUH BILUR BERDEBU



Oleh:

Febby Nursyahvira

NIM: 1911842011

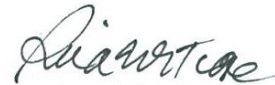
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

Menanda Tubuh Bilur Berdebu diajukan oleh Febby Nursyahvira, NIM 1911842011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal Rabu, 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN 0006036609

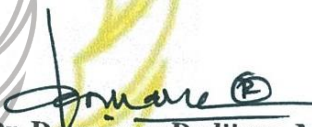
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Setvastuti, M.Sn

NIP. 196410171989032001/NIDN. 0017106405


Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn

NIP. 196709171992031002/NIDN. 0017096704

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hendro Martono, M.Sn.

NIP. 195902271985031003/NIDN. 0027025902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Survati, M.Hum.

NIP. 196409012006042001/NIDN 0001096407

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Febby Nursyahvira

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya, yang begitu melimpah di dalam kehidupan saya, hingga saya mampu untuk menempuh dan menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari “Menanda Tubuh Bilur Berdebu” dengan penuh suka cita, penuh arti dan penuh pengalaman juga pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian tugas akhir ini. Proses Panjang telah dilalui dengan air mata, amarah dan sikap emosional yang tidak terkontrol mengiringi perjuangan menuju titik puncak tugas akhir ini. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi di sebuah proses, karena sebuah permasalahan mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik sengaja maupun tidak. Dalam kesempatan ini pula saya ingin berterimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “Menanda Tubuh Bilur Berdebu”

1. Kepada Dra. Setyastuti, M.Sn dan Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II dalam karya ini, namun bagi saya beliau merupakan seorang ibu dan ayah dalam proses karya ini, Terimakasih

atas waktu dan ide yang telah dituangkan dan diluahkan serta kesabaran, ketegasan dalam proses Tugas Akhir karya “Menanda Tubuh Bilur Berdebu”. Terimakasih telah menerima saya menajadi salah satu anak bimbing ibu dan bapak, mulai dari pengkaryaan, naskah tari, hingga pertanggung jawaban. Semua yang telah ibu dan bapak berikan sangat berarti bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang. Semoga semua kebaikan dan keikhlasan ibu dan bapak dapat diganti oleh Tuhan yang Maha Esa.

2. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku ketua dan selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, sehingga saya bisa melaksanakan pementasan ujian dengan baik dan lancar, selalu siap melayani dan mengarahkan apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir. Terima kasih atas dukungan yang diberikan, semoga ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
3. Kepada Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali dan pengganti sosok Ibu yang mendampingi saya dalam 4 (Empat) tahun proses pembelajaran di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Beliau adalah orang yang sangat peduli kepada semua mahasiswa termasuk kepada saya. Beliau selalu sabar menghadapi saya ketika saya melakukan kesalahan dalam perbuatan saya. Terimakasih atas segala saran, solusi dan jasa yang telah beliau

berikan, atas segala perhatian yang beliau iklaskan kepada saya. Tidak akan pernah saya lupakan segala kebaikan yang telah beliau berikan.

4. Kepada Bapak Raja Alfirafindra selaku bapak dosen, terimakasih sudah membantu memberi kritik, saran yang membangun dalam karya ini. Semoga kepedulian bapak terhadap mahasiswa masih bertahan sampai kedepannya, dan balasan amal baik bapak dibalas yang lebih melimpah lagi oleh Allah S.W.T. Aamiin.
5. Kepada Ibu Fitri dan Ayah Uci yang selalu mendukung, mendoakan, sekaligus memberikan kepercayaan dalam keputusan yang adik ambil, adik mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya telah membuat seorang anak bontot yang selalu dimanjakan ini bisa menempuh pendidikan hingga saat ini. adik yakin doa yang diselipkan disetiap ibadah ayah dan Ibu selalu mengalir untuk kesuksesan dan kebahagiaan Adik. Terimakasih sudah menjadi Orang Tua yang kuat dan cukup dalam kacamata adik, tidak akan pernah Adik melupakan segala jasa dan pengorbanan Ibuk dan ayah yang tulus, ikhlas mengantarkan adik menuju gerbang keberhasilan yang akan adik capai. Terimakasih ayah karya ini diciptakan terpantik dari peristiwa yang dibuat oleh ayah dan terekam dalam ingatan adik yang membuat adik seperti ini dan bisa disini yaitu Kota Yogyakarta. Terimakasih ibu telah menjadi seorang perempuan kuat didepan anak – anaknya dan tidak kenal kata lelah. Semoga segala doa dan harapan yang Ibu dan Ayah panjatkan dapat Adik wujudkan nanti. Aamiin.

6. Kepada Tante Kanti yang telah mendukung utama secara finansial adik dalam dunia tari dan menyekolahkan adik di institut seni yang diimpikan terimakasih banyak tante, Semoga apa yang dilakukan, diberikan ke adik menjadi sesuatu yang membuahkan hasil dan adik bisa membalas kebaikan, membahagiakan tante kelak nanti. Adik tidak akan melupakan apa yang tante perjuangkan demi keberlangsungan sekolah seni adik.
7. Kepada Ka Yusuf Fahmi S, Mba Saraswati dan Ka Akbar Joehari terimakasih telah mau menjadi salah satu tempat curhat dikala adik bingung, sedih, lelah dalam proses pembuatan karya ini, terimakasih juga sudah mendukung secara finansial dalam karya ini. Terimakasih ketegasan kalian melatih mental adik menghadapi kerasnya dunia luar. Doa terbaik menyertakan kalian.
8. Kepada Mas Agung Widanta selaku komposer dan merupakan pasangan dalam karya ini, saya berterimakasih sekali kepada beliau sudah bersedia berkolaborasi dengan saya. Terimakasih atas masukan dan tawaran – tawaran yang beliau berikan terhadap musik dalam karya ini dan juga makna musik dalam karya ini merupakan bapak atau ayah yang telah kami sepakati. Terimakasih sudah melibatkan buah hati beliau untuk mengisi bagian musik dalam karya ini. Semoga ke ikhlasan dan kesabaran beliau dapat dibalas lebih oleh Tuhan yang Maha Esa dan sukses selalu untuk beliau.
9. Terima kasih kepada seluruh tim Pipupipu Production yang telah membantu saya untuk mencapai tugas akhir, telah meluangkan waktu,

tenaga serta pikirannya. Semoga kebaikan kalian selalu membawa keberkahan.

10. Terimakasih kepada Bang Pebri Irawan, Mba Nia Agustina, Mas Ihsan, Ka Ariesta Putri, Ka Putri Lestari pemerhati seni yang telah memberikan saya banyak ilmu tambahan mengenai tari, cara membuat karya, memperjelas pola yang ingin dibuat. Terimakasih atas waktu, tenaga, pikiran yang telah dishare dan di tuangkan kepada saya. Semoga ilmu yang kalian kasih akan saya kembangkan untuk diproses – proses selanjutnya. Sukses selalu, semoga kebaikan dan ikhlasan menjadi berkah dan dibalas oleh Allah S.W.T

11. Kepada Riri Natasya Elgiva givela, Vilia Angelina, Anjani Pribadi, Prima Delviana, Angeli Aisyah M, Rara Ayu Gita .dan Elvin Anderson terimakasih sudah menjadi teman yang sangat cukup dari saya maba sampai saat ini, terimakasih sudah hadir dan selalu menjadi support sistem, menguatkan, mengingatkan ketika saya salah jalan. Kata kalimat semangat kalian tidak akan saya lupakan. Semoga kalian kelak menjadi seorang yang sukses dan Bahagia. Aamiin.

12. Terimakasih kepada Angkatan kesayangan saya yaitu MATARAS, terimakasih sudah berkembang, berjalan bersama. Semoga kalian apa yang dikejar sekarang menjadi kesuksesan dan kebahagiaan kalian. Semoga nama MATARAS selalu berkembang di luar sana dan dikenal banyak orang. Semangat dan Sukses selalu teman – teman.

13. Terimakasih ke Mas Widi Pramono yang selalu hadir dalam kehidupan saya, yang selalu menemani mengetik skripsi, proses tugas akhir ini. mendukung dan mengingatkan ketika saya salah jalan. Menghibur disaat saya stress. Terimakasih sudah hadir beliau merupakan seorang yang penting diluar maupun didalam proses pengkaryaan ini. Terimakasih semoga ketulusan, kesabaran dan kebaikan yang beliau berikan menjadi berkah dan Sukses selalu. Amin.

Tentunya tidak ada kata lain yang dapat saya sampaikan selain terimakasih untuk semua yang sudah berkontribusi dalam proses penciptaan karya ini. Semoga amal kebaikan, ketulusan, kesabaran yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih layak oleh Allah S.W.T. Dibalik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik dan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Penulis


Febby Nursyahvira

Menanda Tubuh Bilur Berdebu

Oleh:

Febby Nursyahvira

NIM: 1911842011

RINGKASAN

Karya ini bersumber dari sebuah ketertarikan penata dengan keunikan perempuan merokok, yang merupakan fenomena kehidupan masa kini. Dalam kehidupan konstruksi sosial kita, bahkan hingga hari ini, perempuan cenderung masih dikaitkan dengan berbagai stereotipe, yang dimana harus anggun, cantik, penurut, lemah lembut dan lain – lain. Hal ini membuat perempuan tidak mudah untuk mengeluarkan ekspresi dirinya, sehingga ada beberapa hal yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Mereka seakan – akan sedang berada di dalam posisi pantas atau tidak pantas dilakukan, akan tetapi yang tidak pantas dilakukan perempuan sangat leluasa dilakukan oleh laki – laki.

Stigma buruk disaat perempuan merokok merupakan salah satu topik yang ingin disampaikan oleh penata, yang dimana menurut penata tidak semua perempuan merokok hanya untuk pelengkap *fashion* atau *style*. Namun dibalik perempuan merokok memiliki sesuatu yang harus dilepaskan dan ditenangkan. Hal ini merupakan salah satu tujuan penata dalam proses kreatif ini. Namun dalam karya ini, dikemas dengan cerita empiris penata sendiri, yang dimana penata memutuskan untuk merokok sebagai media ketenangan yang tidak bisa dicari dimana pun. Hal tersebut merupakan pelempiasan dan pembontakan atas rasa kecewa penata terhadap peristiwa lampau penata.

Mengacu pada pengalaman sendiri karya tari ini diciptakan dalam bentuk tunggal menggunakan struktur garapan tari segmented. Struktur garapan tari segmented berkaitan dengan bagian – bagian peristiwa lampau yang penata alami. Proses kreatif ini menggunakan metode penciptaan Hawkins, motif gerak yang digunakan diambil dari beberapa kata dan rekaman penata seperti menampar, memukul, menggulung linting dan ketenangan, gerak - gerak tersebut di kembangkan, selanjutnya dikomposisikan menjadi sebuah karya tari.

Kata Kunci: *Perempuan, Koreografi, Empiris*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penciptaan	1
2. Rumusan Ide Penciptaan	4
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
4. Tinjauan Sumber	6
a. Sumber Pustaka.....	6
b. Sumber Videografi.....	8
c. Sumber Lisan	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari	12
1. Rangsang Tari	12
2. Tema Tari.....	13
3. Judul tari.....	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari	17
1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Musik Tari.....	18
4. Rias Busana.....	19
5. Tata Cahaya.....	19
6. Pemanggungan.....	20
7. Properti.....	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	24
A. Metode Penciptaan	24

1. Eksplorasi.....	24
2. Improvisasi	25
3. Komposisi	26
4. Evaluasi.....	27
B. Tahapan Penciptaan Karya Tari.....	28
1. Tahap Awal.....	28
2. Tahapan Lanjutan.....	33
3. Tahapan Penciptaan	44
C. Proses Kreatif.....	46
D. Hasil Penciptaan.....	47
1. Urutan Segmen.....	47
2. Rias dan Busana	52
3. Musik Tari.....	53
4. Properti Tari.....	54
BAB IV KESIMPULAN	50
DAFTAR SUMBER ACUAN	52
A. Sumber tertulis	52
B. Narasumber	53
C. Webtografi	54
LAMPIRAN – LAMPIRAN	56

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Karya “Menanda Tubuh Bilur Berdebu“ bersumber dari sebuah ketertarikan penata dengan keunikan perempuan merokok, yang merupakan fenomena kehidupan masa kini. Dalam penelitian penata terhadap perempuan merokok banyak alasan dan tujuan perempuan merokok pun beragam, seperti merasakan kebebasan, menghilangkan stress, mengurangi kecemasan, lingkungan pergaulan dan merokok sebagai media ekspresi perlawanan, pemberontakan. Dalam kehidupan konstruksi sosial kita bahkan hingga hari ini, perempuan cenderung masih dikaitkan dengan berbagai *stereotipe*,¹ yang dimana harus anggun, cantik, penurut, lemah lembut, dan lain – lain.

Hal ini membuat perempuan tidak mudah untuk mengeluarkan ekspresi dirinya, sehingga ada beberapa hal yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Mereka seakan – akan sedang berada didalam posisi pantas atau tidak pantas dilakukan, akan tetapi yang tidak pantas dilakukan perempuan sangat leluasa dilakukan oleh laki – laki.

Salah satunya rokok, rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan dari dahulu kala rokok pun sudah hadir. Bahkan perempuan – perempuan dulu merokok di teras rumah sambil berbincang dengan tetangga dan hal tersebut sangat biasa dilakukan, bahkan tidak ada yang memperlakukan perempuan merokok. Mungkin sekarang kita bisa jumpai di daerah Temanggung, sangatlah banyak perempuan paruh baya sangat menikmati rokoknya.²

¹ *Stereotipe* merupakan istilah sifat, watak, dan perilaku sebuah golongan atau kelompok hanya berdasarkan prasangka yang tidak benar.

² Abmi Handayani, dkk. 2012. *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia

Dalam fenomena zaman sekarang banyak perempuan yang menunjukkan jati dirinya dengan merokok, baik di kantin, cafe bahkan ibu rumah tangga. Budaya merokok dikalangan perempuan sudah terlihat biasa, merokok seolah olah menjadi sebuah simbol yang menunjukkan perempuan kuat dan media pelepasan. Makna budaya itu sendiri suatu perilaku yang ditularkan dari generasi ke generasi lainnya yang dimana memiliki tujuan. Pada zaman dahulu rokok hanyalah “Rokok”, tidak ada konsekuensi moral meski perempuan yang mengkonsumsinya.³

Rokok sendiri adalah sebuah benda yang berbentuk silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 milimeter (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau kering yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung yang lainnya.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus; merokok adalah menghisap rokok; perokok adalah orang yang suka merokok rokok. Rokok, perokok, dan merokok tidak ada hubungannya dengan kualitas kepribadian seseorang.⁵ Terlepas dari penyakit, rokok pun menghilangkan stress dan menambah hubungan yang dimana terjadi percakapan kecil hingga luas di dalam lingkungan sosial saat ini, sehingga menurut penata rokok juga bisa dikatakan sebagai media penyambung komunikasi dalam rokok tersebut.

Merokok bagi laki – laki terlihat biasa, namun merokok yang dilakukan seorang perempuan amat terlihat seperti perempuan tidak baik, nakal, jalang dan banyak stigma dalam perempuan merokok, karena menurut pandangan umum/ awam merokok telah menyebarkan bibir penyakit. Dalam penelitian proses kreatif ini penata melibatkan beberapa

³ Johana Kornelia, 2022, “ *Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Perilaku komunikasi wanita Perokok di Jakarta)*” Jakarta: p 22.

⁴ Wikipedia Ensiklopedia, *Rokok. Rokok – Wikipedia Bahasa Indonesia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok>

⁵ Abmi Handayani,dkk. 2012. *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari, p 23.

teman dekat penata sebagai narasumber, banyak sekali argumentasi dan pendapat mengapa mereka memutuskan untuk merokok. Mulai dari sebagai media pelarian ketika penat dan stress, karena pengaruh pergaulan dan lingkungan, karena ingin tahu bagaimana nikmatnya rokok. Hal tersebut membuat penata berpendapat bahwa rokok juga merupakan media untuk mengekspresikan diri perempuan. Dalam hal ini menurut penata bahwa perempuan merokok memiliki tujuan mengapa ia harus merokok, karena secara tidak langsung merokok menjadi suatu kebutuhan perempuan yang membutuhkannya.

Pada hal ini dapat disimpulkan bahwasanya perempuan merokok memiliki tujuan dan kebutuhan. Menurut penata, perempuan yang merokok memiliki tujuan yang harus diselesaikan dan dilepaskan, yang diinterpretasikan oleh penata sendiri dengan permasalahan empiris penata sebagai perempuan perokok yang menganggap rokok merupakan media katarsis dan ruang refleksi, sehingga rokok disini memiliki tujuan. Sebagai seorang perempuan merokok dalam proses kreatif ini penata akan menjadikan kesempatan ini sebagai bentuk media ungkap untuk membicarakan kejujuran penata terhadap keluarganya sendiri dan memberikan salah satu pandangan mengapa perempuan memilih rokok sebagai media ungkap.

Dalam ketertarikan persoalan ini yang membuat penata menciptakan sebuah karya tari sebagai media ungkap penata yang akan diujikan pada Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan format koreografi tunggal. Proses penciptaan karya tari, Penata tari menggunakan tahapan sebagai berikut, yaitu : Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi dan Evaluasi. Empat tahapan penciptaan ini merupakan satu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik.

Proses kreatif ini yang berupa karya tari dalam rangka tugas akhir diharapkan menjadi sebuah produk karya yang dapat diciptakan dan dipahami oleh penonton dan penikmat seni. Dalam hal ini Penata Tari menghadirkan enam buah jendela sebagai elemen yang membuat penata terpantik trauma dan angka enam sebagai simbol banyaknya anggota keluarga penata . Lalu simbol meja makan serta piring dan alat makan menurut penata adalah sebuah keharmonisan keluarga yang dimana obrolan manis berawal dari meja makan dan hadirnya abu rokok sebagai interpretasi bekas luka rasa kecewa, sakit atas permasalahan diri penata, yang dimana peristiwa – peristiwa buruk terekam dalam pikiran penata sehingga menimbulkan paska traumatik, maka ketika penata menahan emosi akan menyebabkan melukai diri dengan respon tubuh seperti tantrum, lalu keharmonisan yang dibayangkan hanyalah bayangan dan hadirnya rokok sebagai media refleksi penata untuk menuju ruang khatarsis atau ruang ketenangan dalam paparan ini merupakan sebagai pijakan awal munculnya gerak dan komposisi tari. Dalam karya tari ini menggunakan struktur garapan segmented.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan diatas, penata tari ingin mencoba menjelaskan tujuan perempuan merokok yang berangkat dari cerita empiris penata, sehingga penata memberi opsi lain yang dimana perempuan merokok memiliki tujuan yang harus di penuhi. Dalam hal ini yang penata menghadirkan dari permasalahan yang ada dan sehingga mengakibatkan perempuan merokok yang akan dikemas dengan koreografi tunggal. Merangkum dari paparan latar belakang diatas, maka dirumuskan dalam pertanyaan kreatif penciptaan yaitu :

1. Bagaimana menciptakan sebuah koreografi tunggal tari yang berdasarkan rasa traumatik , tantrum dan ketenangan ?
2. Bagaimana cara ekspresikan simbol, rasa dan ruang –ruang yang terdapat pada empiris yang akan dibawakan penata ?
3. Bagaimana membuat *Proscenium Stage* menjadi ruang pementasan yang tepat dalam karya ini ?

Pertanyaan kreatif ini menjadi acuan dalam merumuskan ide penciptaan karya tari tunggal, sebagai judul “Menanda Tubuh Bilur Berdebu” untuk memperkuat konsep dan tema yang diangkat, penata akan mempresentasikan karya dalam bentuk sajian pertunjukan langsung dipanggung *proscenium* dengan dukungan *lighting* dan musik untuk memperkuat suasana.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dari Pembahasan di atas, terdapat tujuan dan manfaat karya tari yang diciptakan oleh penata tari. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan yang dapat disimpulkan dalam proses penciptaan karya tari ini sebagai berikut :

- a. Menvisualisasikan ide gagasan tentang penyebab terhadap perempuan merokok.
- b. Memanfaatkan gerak dalam menggunakan properti dalam koreografi.
- c. Membuat pandangan baru terhadap melihat perempuan merokok.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari karya yang penata akan buat adalah sebagai berikut :

- a. Mampu meningkatkan kreativitas penata dalam menciptakan karya serta gerak dalam sebuah karya tari.
- b. Memberikan pengalaman baru kepada penata dalam mengenal dan memahami serta mendeskripsikan perempuan merokok.

4. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses menciptakan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting, sebagai penguat sebuah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Tinjauan sumber dapat berupa sumber lisan (wawancara), sumber pustaka (buku), sumber videografi dan pertunjukan karya. Hal tersebut sangat dibutuhkan guna untuk memotivasi, sumber penciptaan serta inspirasi koreografi dalam membuat konsep garap. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari ini, yakni :

1. Sumber Pustaka

Buku berjudul "*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*" yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini berisikan tentang pengetahuan komposisi tari melalui tahapan-tahapan penciptaan/penggarapan suatu karya tari dalam membuat motif tari yang akan menjadi pengembangan gerak dalam sebuah satu kesatuan gerak yang utuh. Dalam buku ini mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, peraba dan kinestetik. Buku ini sebagai sumber inspirasi penata terkait dengan rangsang yang penata pakai untuk proses menciptakan karya tari.

Buku "*Koreografi Ruang Proscenium*" oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini merupakan sebuah pemahaman terhadap tari atau koreografi dipertunjukan di *proscenium stage*. Buku ini sebagai membantu penata untuk bahan pemahaman bagaimana proses penciptaan sebuah karya tari yang akan dibuat dalam koreografi tunggal di ruang *proscenium stage*. Ruang yang dibentuk dalam imajinasi dengan perspektif yang berbeda dalam suasana. Pemahaman ini dapat dipahami melalui buku ini.

Buku "*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*" oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini tentang menyusun dan menata setiap gerak yang ada. Tujuan dalam koreografi ini untuk mengembangkan aspek waktu, ruang dan gerak yang terdapat dalam buku ini sebagai elemen dasar koreografi. Dalam buku ini terdapat proses koreografi atau tahapan dalam proses mencipta tari diantaranya eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang dapat memperdalam makna dari konsep yang dibuat dan juga memperdalam proses koreografi yang bisa dipahami melalui buku ini. Oleh karena itu penata membutuhkan buku ini sebagai acuan dalam mengembangkan gerak yang sudah di eksplorasi menjadi sebuah bentuk koreografi.

Buku "*Perempuan Berbicara Kretek*" oleh Abmi Handayan, dkk. Buku ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia yang dimana perempuan tidak mudah untuk mengekspresikan dirinya. Buku ini juga membahas pandangan masyarakat terhadap "Perempuan Merokok" dengan mengajak para perempuan untuk memberi penjelasan terkait penilaian yang serta merta pada kaumnya. Buku ini merupakan salah satu buku yang digunakan oleh penata sebagai penambah bacaan tentang pernyataan – pernyataan terkait perempuan merokok.

Buku "*Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*" oleh Hendro Martono. Dalam buku ini menjelaskan tentang jenis – jenis ruang pertunjukan, properti tari dan setting panggung. Penata menggunakan buku ini guna untuk memperkuat kejelasan setting dan properti dalam pembuatan karya ini.

2. Sumber Videografi

Sumber video yang digunakan oleh penata tari sebagai pendukung untuk melengkapi rancangan karya, menggunakan sumber yang berasal dari channel youtube Gambar Getis dengan judul harus perempuan oleh Pengangge Art yang peneliti akses di <https://youtu.be/II2a11ZSjF0>.

Sumber video yang digunakan oleh penata sebagai tambahan atau gambaran cerita Roro Mendut. referensi awal menggunakan sumber berasal dari channel YouTube Roro Mendut Official dengan judul Roro Mendut Full Movie yang peneliti akses di <https://youtu.be/eYyzkPp9EWU>.

Sumber video referensi ini digunakan salah satu rangsangan visual penata dalam berproses kreatif. Yang menggunakan sumber berasal dari channel YouTube yaitu Jaime Camarena – DOGMA- full movie yang peneliti akses di <https://youtu.be/bS9IKp8SJZ4>.

Sumber referensi video ini digunakan penata dalam membuat teaser yang akan disebar kan nantinya . Menggunakan sumber berasal dari channel Youtube Basement21 -Varnam yang dapat di akses di https://youtu.be/U_u4m09vBo.

Sumber referensi video ini digunakan penata untuk rangsang dengar yang dipantik dari “Steve Reich – Drumming“ yang di upload dan di akses di link <https://youtu.be/uDhwFTw4VnI>.

Sumber referensi video ini digunakan penata dalam rangsang dengar yang di pantik dari “ Steve Reich – Come out” diupload dan di akses dengan link <https://youtu.be/ouYiTiiY3vg>.

Sumber referensi video ini digunakan penata sebagai referensi pertunjukan *dance theater* “ Pina Bausch – Dead Can Dance “ di upload dan di akses dengan link <https://youtu.be/EAdJ3XbUoK8>.

Sumber referensi video ini digunakan penata sebagai tambahan referensi pertunjukan *dance theater* “ Pina Bausch – WALZER “ di upload dan di akses dengan link <https://youtu.be/QrdwjIgakN0>.

3. Sumber Lisan

Sumber lisan kerap pula diucap dengan istilah narasumber. Dalam proses penetapan konsep ataupun dalam koreografi. Dalam proses pengarapan tugas akhir ini penata tari cukup aktif melakukan wawancara kebeberapa teman perempuan yang akrab dengan rokok maupun tidak.

Salah satunya sesi wawancara bersama Olivia berumur 22 Tahun yang mempunyai cerita sebagai perempuan perokok, yang bercerita bahwa dahulu jika ia berada di kondisi dan pikiran yang tidak baik, ia akan menyakiti dirinya sendiri sebagai pelarian, sehingga ia mencoba rokok dan menemukan hal baru yang membuat meminimalisir menyakiti dirinya dikarenakan menurut dia sudah mempunyai cara lain untuk pelariannya yaitu dengan merokok.

Hal ini merupakan salah satu pijakan penata untuk mengembangkan konsep awal yang berangkat dari empiris penata sendiri.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

a. Kerangka Dasar Pemikiran

Terinspirasi dari ketertarikan penata dengan keunikan perempuan merokok dalam kehidupan saat ini, banyak sekali kita jumpai perempuan merokok bukan hanya di tempat tertutup bahkan di tempat umum, fenomena ini bukan hanya hadir di zaman sekarang saja namun pada zaman dahulu pun perempuan merokok sudah hadir, namun entah apa yang membuat pandangan umum sekarang memandang perempuan merokok adalah hal yang hina dan buruk, pada nyata banyak arugemntasi perempuan merokok mengapa mereka memilih merokok untuk menjadi salah satu aktivitas mereka. Dalam hasil riset dan wawancara terhadap teman perempuan penata, bahwa mereka memiliki berbagai macam cerita mengapa dan bagaimana mereka menjadi seorang perempuan perokok. Dalam karya ini penata membuat garapan baru dalam koreografi tunggal tentang penyebab perempuan dan rokok yang diambil dari cerita kehidupan penata.

Penata memvisualisasikan serta menyimbolkan karya ini dengan mengaitkan empirik, yang dapat penata ambil di berbagai pendapat penyebab perempuan merokok dan membawa pesan bahwa tidak semua perempuan merokok itu hanya sebatas *fashion* atau *style* untuk merokok, tujuan karya ini agar mengurangi pandangan - pandangan buruk terhadap perempuan merokok. Berdasarkan gagasan yang telah disampaikan ada beberapa aspek yang diharapkan dapat mendukung penyampaiannya dalam sebuah karya tari: Adapun aspek – aspek tersebut mengarahkan ditetapkannya hal yaitu: 1) Koreografi dalam karya ini berbentuk tunggal 2) Motif gerak yang digunakan berangkat dari ekspresi rasa kerumitan,

keterbatasan, kesakitan, ketenangan dan beberapa gerak yang menjadi rekaman masa lalu penata seperti menampar, memukul, menggulung linting 3) Menggunakan musik *Musical Instrument Digital Interface live* mengambil beberapa pengalaman penata seperti suasana kesakitan, ketenangan dan harapan dalam karya ini musik yang hadir menjadi sosok Ayah 4) Busana penari menggunakan gaun dengan bahan sifon, transparan dan sedikit belahan di samping kaki untuk menambah kesan tinggi dalam kostum, tanpa ada maksud lain mengenai konsep tari 5) Properti rokok, korek, meja makan, abu rokok serta setting enam buah jendela dihadirkan bertujuan untuk menyampaikan asal keberangkatan ide cerita dan sebagai pendukung agar makna yang ingin disampaikan jelas terhadap penonton. Berdasarkan beberapa aspek yang telah disampaikan, karya tari ini menggunakan struktur garapan tari segmented dan dibagi menjadi empat segmen.

b. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir dan semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, dan kinestetik.¹ Dalam proses kreatif ini rangsang yang digunakan penata yaitu rangsang visual dan auditif. Rangsang visual adalah rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu gambar, obyek, pola, wujud, dan sebagainya, sehingga gambar yang bisa dipetik gagasan latar belakangnya, garis - garis wujud, ritme struktur, warna, fungsi

¹ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ter. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, p20.

kelengkapan, dan gambaran asosiasi lainnya.²

Pada proses ini penata menonton video tari dari Pina Bausch dan beberapa video Taichi, sebagai acuan rangsang gerak penata. Sedangkan rangsang auditif adalah rangsang yang ditumbulkan oleh suara atau bunyi sehingga memperoleh gerak. Misalnya suara instrumental, perkusi, suara manusia, kata – kata nyanyian, dan puisi.³ Pada proses ini rangsang auditif yang digunakan penata musik taiko, jazz seperti *gloomy Sunday – Billie Holiday, Steve Reich – drumming, Genjer – genjer – Lilis Suryani*.

Dalam pengkaryaan ini penata memfokuskan tentang penyebab perempuan merokok yang diambil dari empris penata sendiri dan background visual dari perempuan merokok, hal ini mengambil beberapa peristiwa penata yang terjadi dimasa lalunya sehingga penata menghadirkan suara sirene polisi, suara korek api, beserta tambahan lirik lagu dan suara anak kecil hadir. Dalam proses kreatif ini penata musik mencoba membedah dari peristiwa yang penata ceritakan. Sehingga penata musik membuat iringan ini memposisikan musik sebagai seorang Ayah dari penata tari. Hal ini kemudian dijadikan sebagai ide penciptaan dan divisualisasikan dalam bentuk karya tari koreografi tunggal.

² Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ter. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, p22.

³ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ter. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, p21.

2. Tema Tari

Tema tari merupakan dasar cerita atau sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Tema tari yang disampaikan dalam karya ini yaitu sebuah resistensi dari beberapa kejadian empiris penata terkait rokok sebagai ruang pelepasan dan media ketenangan, yang diwakilkan oleh beberapa kehadiran properti seperti enam buah jendela, meja makan beserta peralatan makan, abu rokok, lintingan dan korek api. Sehingga penata menyimpulkan bahwa dibalik perempuan merokok memiliki tujuan dan kebutuhan khusus.

3. Judul tari

Judul tari merupakan salah satu komponen dalam sebuah koreografi dan sebuah identitas dari karya tari tersebut dan gambaran umum bagi penonton tentang gerak – gerak tariannya.⁴ Judul dalam karya tari ini ”Menanda Tubuh Bilur Berdebu”. Judul yang dibuat juga mempunyai proses, awal judul karya ini adalah “Linting”, namun dengan berkembang ide selama proses dan juga judul yang dibuat juga memiliki makna yang tersirat maka dipastikan Kata menanda merupakan pengambilan dari kata tanda, lalu tubuh yang hadir serta jiwa raga, bilur yang diambil dari kamus besar bahasa Indonesia yang berarti bekas luka sehingga bilur endapan mimpi buruk tentang peristiwa penata, berdebu diinterpretasikan sebagai lama atau luka lama. Baluran debu yang tetap melekat tidak mudah untuk dibersihkan dengan sesaat butuh kedewasaan untuk menyikapi peristiwa ini. Dalam hal ini penata menyepakati bahwa karya ini merupakan kejujuran penata di kehidupan nyata dan rokok yang hadir merupakan media ketenangan bagi penata.

⁴ Dikutip dari web : <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/resource/view.php?id=83494>, diakses pada tanggal maret 2020

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan menggunakan struktur segmented. Dalam karya ini memiliki empat struktur segmen yaitu, segmen trauma dan kesakitan, segmen tantrum dan segmen ketenangan. Berangkat dari beberapa intuisi rasa yang dialami penata adalah pantikan awal penata untuk eksplorasi gerak, dalam karya ini *proscenium stage* menjadi pilihan penata sebagai ruang pilihan untuk mempertunjukkan karya ujian akhir penata di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Menanda Tubuh Bilur Berdebu akan di bagi menjadi empat segmen yaitu :

a. Segmen Kesatu

Segmen kesatu menceritakan tentang empiris penata ketika sedang melinting dan menghisap rokok. Di dalam segmen ini penata ingin menyampaikan tentang pengalaman lampau penata dengan lintingan dan menghisap rokok, karena di segmen satu adalah pengalaman awal penata ketika posisi pikiran dan tubuh tidak berdaya dengan banyaknya persoalan yang penata hadapi dan yang menjadi obat penenang penata adalah melinting dan menghisap rokok. Dari hal itu gerakan mengulung serta tarik nafas adalah interpretasi penata ketika melinting dan merokok. Akhir segmen satu ini ditutup dengan menyalakan korek api yang dimana hal ini sebuah pantikan / pemicu menuju peristiwa – peristiwa lampau yang penata alami. Hal ini membuat penata mengingat kembali hal apa yang membuat penata memilih merokok sebagai media ekspresi dan ketenangan.

b. Segmen Kedua

Dilanjutkan segmen kedua yang ditandai musik riuh dan *front certain* terbuka. Pada segmen ini penata menceritakan tentang beberapa tanda pemicu trauma seperti peristiwa memukul dan suara tamparan, karena kedua hal ini menjadi peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh penata karena ini menjadi satu pemicu penata pada peristiwa kejadian di rumah, kehadirannya *setting* panggung dengan munculnya enam buah jendela serta lampu rotator (lampu polisi) dan untuk musik yang hadir juga terdapat bunyi sirene polisi penanda tebal adagen ini kepemilikan peristiwa lampau yang terjadi dan di alami langsung oleh penata. Hal ini mengekspresikan trauma penata dan akhirnya menentukan serta memunculkan beberapa elemen di dalam pemanggungan untuk memadukan gerak dan musik di dalam karya Menanda Tubuh Bilur Berdebu. Musik yang hadirpun memosisikan sikap sebagai ayah penata yang tersirat di dalam lirik lagu, Gerakan dan musik yang hadir sangat kontra sehingga pada segmen ini menggambar rasa kesalah pahaman antara ayah dan seorang anaknya. Segmen dua ini di akhiri dengan *setting* jendela yang di jatuhkan ke lantai, hal ini mengekspresikan satu personal penata melihat posisi rumah tangga penata ada sesuatu hal yang tidak baik-baik saja.

c. Segmen Ketiga

Segmen ketiga di mulai dengan tanda penari melompat dan berakhir dengan posisi tidur di atas abu rokok. Hal ini abu rokok merupakan interpretasi penata mengenai bekas – bekas luka dan rasa sakit yang diambil dari pengalaman lampau terhadap sikap yang diputuskan oleh sosok tulang punggung keluarga terhadap penata, karena hal ini mengakibatkan muncul rasa kecewa yang penata rasakan. Segmen ketiga ini sebagai perjalanan ketika penata berusaha untuk mencari jalan keluar dan melepas luka, rasa sakit dan kecewa. Gerak tantrum di adegan ini dimunculkan sebagai tanda bahwa penata memiliki emosi dan amarah yang berlarut sangat lama dan terus terulang dengan kehadiran peristiwa yang sama di waktu yang berbeda dan tertahan, sehingga penata tidak mendapatkan ruang untuk melihat jalan keluar dari peristiwa itu, maka dari itu motif gerak tantrum muncul dan dipertebal, di segmen tiga sebagai pelampiasan penata ketika kondisi tersebut datang. Dalam segmen ketiga penata menghadirkan gerak-gerak sehari pasca traumatik yang biasa penata alami dan dikembangkan. Puncak konflik dari segmen ini penata menghadirkan kembali memori ruang di segmen dua yang dimana sebagai penyebab utama penata memiliki perasaan kecewa, sakit hati dan rasa ketakutan, jembatan ini ialah dengan tanda kehadiran lampu berwarna biru pada peristiwa segmen kedua. Akhir dari segmen ketiga ini di tandai dengan nafas *terengah-ngah* dan penari melihat jauh kedepan dengan perasaan sedih berharap rasa trauma ini segera selesai dan terobati.

d. Segmen Keempat

Segmen ini dimulai dengan penari berjalan menuju meja makan dengan gerakan ritmis, dinamis dan ekspresif serta dibawakan dengan perasaan penuh harapan dan kesenangan, dengan latar musik suara anak kecil berteriak menanyakan kabar dengan intonasi tegas. Meja makan yang dihadirkan sebagai *setting* di segmen keempat ini merupakan interpretasi penata melihat kondisi keluarga yang harmonis, karena ketika di meja makan menurut pandangan penata melihat satu aktivitas keluarga yang senang, bercanda, perhatian dan perasaan saling memiliki. Pada segmen ini keinginan penata adalah menghadirkan tentang perasaan tentang kerinduannya terhadap keluarganya. Gerak yang penata hadirkan di dalam segmen keempat ini yaitu gerak sehari-hari seperti menata piring, sendok dan garpu di atas meja. Secara penekanan di segmen ini adalah rasa kerinduannya terhadap peristiwa bercanda, bergurau, dan saling memberi perhatian dengan sesama, yang terkhusus adalah seorang ayah dan ibu terhadap diri penata. Didalam segmen ini tubuh dan ekspresi penari yang dimunculkan yaitu senang dan penuh harapan, karena peristiwa keharmonisan yang sudah lama ditunggu akan segera hadir di keluarganya dengan simbol kehadiran meja dan peralatan makan. Namun penata merasa kecewa dan marah karena keharmonisan yang ditunggu tidak ada dan hanyalah harapan penata. Puncak konflik pada segmen ini adalah penari membersihkan piring – piring yang ada di meja makan dan kehadiran bunyi di musik semakin riuh, adegan ini sebagai tanda bentuk kecewa penata atas harapan yang sudah dipersiapkan dan itu hanyalah mimpi. Akhir segmen

keempat penari naik ke atas meja makan dan menyalakan rokok dan menghisap secara perlahan yang dimana sebagai tanda ketenangan penata diatas bekas luka, rasa sakit dan kecewa di iringin musik caca dengan tempo lambat dan lantunan lagu yang menceritakan tentang refleksi diri penata dengan kehidupan dan rokok sebagai media masuk ke pintu ketenangan jiwa, banting dan tubuh penata.



c. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak merupakan media dalam mengekspresikan sebuah tarian. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol- simbol dan obyek-obyek. Gerak tari merupakan gerak tubuh yang selaras dan berirama sehingga menghasilkan karya seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Gerak tari menjadi unsur utama dalam seni tari karena gerak tari tidak bisa lepas dari unsur anggota badan manusia. Gerak tari menjadi konsep penting dalam pengertian “Koreografi”.

Gerak di dalam koreografi adalah Bahasa yang dibentuk menjadi pola – pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap - sikap atau postur yang dihubung – hubungkan, tetapi terdiri gerak yang *continue*, gerak yang tidak hanya berisi elemen – elemen statis.⁵ Dalam proses penciptaan gerak karya tari ini penata akan menciptakan gerak - gerak baru yang ditemukan melalui proses eksplorasi dan improvisasi yang sudah terstruktur berdasarkan tema gerak yang telah ditentukan. Pemilihan dan penyusunan gerak dalam proses karya ini didasari dari ide gagasan yang kemudian akan diekspresikan melalui media gerak tubuh.

Dalam proses kreatif ini penata mengambil motif gerak, yang merupakan rekaman masa lalu penata seperti traumatik. Dalam segmen ini penata menghadirkan gerak menampar dan memukul kedua motif ini merupakan rekaman gerak yang penata lihat langsung lalu penata jadikan motif gerak dan dikembangkan melalui waktu, ruang dan tenaga. Selanjutnya terdapat di segmen ketiga yaitu tantrum, pada segmen tiga ini penata menghadirkan gerak – gerak tantrum yang dimana adalah kebiasaan penata lakukan/ akibat pasca traumatik karena secara sosial penata adalah mempunyai kebiasaan memendam dan ketika terdesak pada satu persoalan yang besar langkah pertama penata pasti memukul diri sendiri/menyakiti.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk – Teknik - Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Yogyakarta. p20

Ketenangan yang hadir pada segmen empat merupakan gambaran penata saat melinting dan saat menghisap rokok. Motif – motif gerak yang hadir dalam karya ini merupakan gerakan sehari – sehari dan rekaman masa lalu penata yang dikembangkan melalui waktu, tenaga dan ruang.

2. Penari

Penari dari sebuah produk koreografi adalah aspek utama. Dalam karya ini dibawakan secara tunggal (*Solo Dance*), yang dimana ditarikan oleh penata sendiri. Dikarenakan pada karya ini penata menceritakan kembali tentang empiris penata sebagai perempuan perokok, yang dimana penata mengenang kembali peristiwa – peristiwa yang menimbulkan traumatik dan masa tantrum penata, sehingga memutuskan untuk membawakan secara tunggal, agar rasa dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton dan menjadi salah satu media riset penata atas dirinya dan memori lampau dan pendekatan karya ini sebagai media untuk evaluasi/refleksi.

3. Musik Tari

Musik menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah karya tari guna memperkuat gerak yang dimunculkan serta menjadi pembangunan dalam suasana sehingga mendapatkan kesan dramatik yang dapat tersampaikan dengan baik. Musik yang digunakan dalam karya ini adalah jenis musik *Musical Instrument Digital Interface* atau biasa disebut dengan MIDI dengan pertunjukan *live midi*, guna menambah dan membangun suasana saat pementasan. Musik yang hadir dalam karya ini merupakan refleksi dari karakter yang mengacu kepada seorang Ayah dari penata tari. Karena di dalam karya ini mempunyai hubungan yang paling kuat yaitu penata dengan seorang Ayah. Maka dari itu penata musik menghadirkan beberapa bunyi dan suasana musik yang dibawakan didalam karya ini seperti jazz, vocal anak kecil, vocal ber lirik, sirine polisi, suara bakaran dari korek api dan beberapa musik frekuensi.

4. Rias Busana

Dalam suatu seni pertunjukan rias busana termasuk salah satu kebutuhan pokok guna membantu dalam memperkuat pembawaan pesan, karakter, ataupun suasana dalam sebuah seni pertunjukkan dan menjadi salah satu nilai estetik dari sebuah seni pertunjukan. Dalam karya ini kostum yang digunakan berwarna hijau sage, Busana dalam karya ini menggunakan bahan sifon sebagai luaran dan bahan spandex sebagai dalaman yang berwarna hitam. Hal ini agar mendapatkan kesan desain tertunda saat digerakan. Busana yang akan dikenakan didesain seperti melekat pada tubuh dan jatuh sehingga nyaman untuk dipakai bergerak. Tata rias yang digunakan merupakan karakter dengan refrensi memperlihatkan mulai dari wajah yang bermata cekung, bibir berwarna hitam yang merupakan gambaran dari perempuan perokok aktif.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah karya tari. “Tata cahaya akan membantu dalam membangun suasana dan warna - warna yang dipancarkan dapat menjadi simbol-simbol penyampaian pesan dalam karya tersebut. Tata cahaya juga sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya”.⁶ Dalam karya tari ini penata cahaya menggunakan beberapa jenis lampu diantaranya Par 64, Par LED, Fresnel, Profile dan Zoom Profile. Dengan teknik *general* dan *spotlight*. Warna dalam lampu juga mendukung dalam pementasan pertunjukan, sebagai kontrol kualitas cahaya.⁷ Warna lampu juga hadir dalam karya ini ialah kuning dan putih. Penata juga

⁶ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, p 12

⁷ Hendro Martono, 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, p 58

menambahkan lampu berwarna biru, yang merupakan lampu rotator sebagai imitasi dari lampu polisi. Menghadirkan spot light untuk mempertegas ruang gerak penata dan hadirnya *Gunsmoke* sebagai media mempertegas garis cahaya.

6. Pemandangan

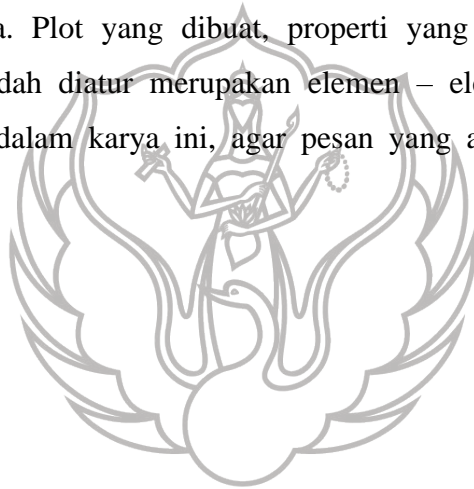
Karya tari ini dipentaskan di *proscenium stage*. *Proscenium Stage* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan panggung seperti berada didalam kotak yang berbingkai. *Proscenium Stage* adalah jenis ruang yang istimewa, istimewa karena begitu penari mengijakkan kakinya di atas panggung saat pertunjukan maka dia merupakan bagian dari keruangan panggung yang milik publik, penonton dapat memberikan penilaian terhadap kualitas kepenarian seseorang yang sedang menjalankan peranya.⁸ Pengertian diatas juga menjadi salah satu penguat untuk penentuan karya ini di pentaskan di *Proscenium stage*, karena dari penata akan sangat bisa bermain dengan permainan di dalam karya ini, seperti setting, lampu, properti, dan equipment sound sebagai aspek pendukung karya bisa maksimal. *Proscenium stage* di bagi menjadi 9 petak yaitu, *deadcenter, up center, down center, right stage, up right stage, down right stage, left up stage, left stage, dan down left stage*, akan tetapi untuk karya Menanda Tubuh Bilur Berdebu terdiri dari tiga pemanfaat ruang yaitu *up stage, dead center, dan down stage*.

Dalam karya ini penata hanya mengambil 4 (empat) titik yang akan menjadi ruang gerak penata seperti *front* menggambarkan ketenangan, *up right stage* memvisualkan ingatan penata dengan benda dan peristiwa yang membuat penata traumatik, *dead center* memvisualkan akibat dari traumatik dan emosi yang tertahan menjadi gerak tantrum dan *down left stage* sebagai ruang harapan dan ketenangan atas yang di inginkan penata. Dalam segi setting penata menghadirkan 6 (enam) buah jendela yang tergantung lalu dijatuhkan, kehadiran jendela ini merupakan sebuah pantikan yang dimana penata memiliki trauma terhadap jendela dirumahnya, banyak nya jendela

⁸ Hendro Mertono, 2015, *Panggung Pertunjukan dan berkesenian*, Yogyakarta : Cipta Media, pp 39 - 40

yang hadir juga merupakan interpretasi penata terhadap jumlah anggota keluarga penata. Dalam setting penata menampilkan abu rokok yang dibuat dari bahan arang yang dihaluskan lalu dicampurkan oleh tepung sehingga menghasilkan warna abu – abu seperti abu rokok pada umumnya. Hadirnya abu rokok menginterpretasikan sebagai bekas luka atas rasa sakit penata terhadap peristiwa - peristiwa lampau penata yang membekas dan menjadi bekas luka yang amat dalam.

Terkait properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah rokok, rokok sebagai media ketenangan dan media ungkap penata yang merupakan salah satu simbol penata untuk meluapkan kegelisahannya. Lalu terdapat meja makan berserta 6 (enam) alat makan yang menurut penata sebuah simbol keharmonisan yang diharapkan penata dalam keluarga kecil penata. lalu terdapat korek api dalam hal ini hadirnya korek api sebagai pemantik peristiwa penata. Plot yang dibuat, properti yang sudah ditentukan dan setting yang sudah diatur merupakan elemen – elemen pendukung yang sangat penting dalam karya ini, agar pesan yang akan dibawakan penata tersampaikan.



7. Properti

Properti adalah kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam sebuah koreografi tari. Properti tari secara koreografis merupakan upaya pencarian desain gerak yang lebih luas daripada hanya dengan tangan kosong, dapat dianggap sebagai kepanjangan anggota tubuh yang terbatas dalam mencapai desain – desain yang kreatif dan unik.⁹ Dalam karya ini properti tari dan setting properti yang digunakan memiliki makna ataupun karakter yang diperankan oleh penari.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah rokok, rokok sebagai media ketenangan dan media ungkap penata yang merupakan salah satu simbol penata untuk meluapkan kegelisahannya, lalu terdapat meja makan berserta 6 (enam) alat makan yang menurut penata sebuah simbol keharmonisan yang diharapkan dalam keluarga kecil penata, lalu terdapat korek api dalam hal ini hadirnya korek api sebagai pemantik peristiwa – peristiwa lalu penata. Plot yang dibuat, properti yang sudah ditentukan dan setting yang sudah diatur merupakan elemen – elemen pendukung yang sangat penting dalam karya ini, agar pesan yang akan dibawakan penata tersampaikan.

⁹ Hendro Martono, 2015, *Panggung Pertunjukan dan berkesenian*, Yogyakarta: CiptaMedia, p 82